



STRATEGI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU SMP MUBAIYINUL ULUM MADANI, MEKAR SARI, KABUPATEN KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT

Siti Fadila

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STIT Darul Ulum Kubu Raya Indonesia

*Corresponding Author; fadilasiti865@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen strategis oleh kepala sekolah SMP Mubaiyinul Ulum Madani, Mekar Sari, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, dalam meningkatkan kualitas sekolah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, penelitian ini melibatkan dua lokasi penelitian dan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model manajemen strategis yang diterapkan kepala sekolah terdiri dari empat tahap, yakni analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi serta pengendalian. Dalam analisis lingkungan, sekolah telah melakukan evaluasi terhadap faktor internal dan eksternal untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT). Meskipun demikian, pelaksanaan manajemen strategis menghadapi hambatan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas yang belum memadai, dan kurangnya pendanaan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, dilakukan upaya pengembangan SDM melalui pelatihan, workshop, seminar, serta supervisi dan monitoring oleh kepala sekolah. Selain itu, penambahan sarana dan prasarana dilakukan dengan mengajukan bantuan kepada pemerintah melalui program DAU atau DAK, serta menjalin kerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait.

Kata kunci:

Manajemen Strategik;
Kepala Sekolah;
Mutu Sekolah.

Artikel:

Diterima: 10/12/ 2024

Diperbaiki: 13/12/ 2024

Diterbitkan: 16/12/ 2024

PENDAHULUAN

Masalah mutu pendidikan di Indonesia menjadi isu yang terus dihadapi setiap tahun, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki mutu pendidikan, hasil yang diharapkan masih sulit dicapai. Upaya-upaya tersebut meliputi pengembangan dan perbaikan kurikulum, peningkatan sistem evaluasi, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan materi ajar, serta pelatihan untuk guru dan tenaga kependidikan. Namun, meskipun langkah-langkah ini telah diambil, perubahan yang signifikan dalam kualitas pendidikan belum dapat dirasakan secara luas.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia berdampak pada ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas, yang sangat dibutuhkan untuk mendukung pembangunan bangsa di berbagai sektor. Salah satu indikator yang mencerminkan



rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari peringkat Indonesia dalam Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yang mencakup pencapaian pendidikan. Berdasarkan laporan UNESCO, Indonesia berada di peringkat ke-68 dari 113 negara dengan Indeks Pembangunan Pendidikan (EDI) sebesar 0,937 pada tahun 2008, yang menunjukkan adanya ketertinggalan dibandingkan dengan beberapa negara tetangga.

Tantangan besar yang dihadapi pendidikan di Indonesia sangat beragam, mulai dari dampak krisis ekonomi hingga tuntutan globalisasi. Pendidikan nasional di Indonesia harus mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang sudah dicapai, meskipun tantangan ekonomi menjadi kendala. Selain itu, era globalisasi menuntut pendidikan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar dapat bersaing dalam pasar kerja global. Tidak kalah pentingnya, otonomi daerah yang diberlakukan juga mengharuskan adanya penyesuaian dalam sistem pendidikan nasional agar lebih demokratis dan mampu mencerminkan kebutuhan serta keadaan daerah masing-masing.

Dalam konteks pendidikan yang berkualitas, peran Kepala Sekolah sangat penting. Kepala Sekolah tidak hanya sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. E. Mulyasa (2003) menjelaskan bahwa Kepala Sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dengan bertanggung jawab atas berbagai aspek seperti administrasi, pembinaan tenaga pendidik, serta pengelolaan sarana dan prasarana. Kepala Sekolah juga berperan sebagai supervisor dalam memastikan kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.

Seiring dengan tuntutan untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien, Kepala Sekolah harus berperan sebagai seorang manajer yang mampu mengelola berbagai aspek operasional sekolah. Sebagai seorang manajer, Kepala Sekolah harus mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemberian motivasi, serta pelaksanaan pengendalian dan evaluasi. Melalui manajemen yang baik, Kepala Sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap prestasi siswa dan guru di sekolah tersebut.

Dalam upaya mewujudkan sekolah bermutu, Kepala Sekolah harus mampu mengorganisir berbagai faktor penunjang dan meminimalisir hambatan yang ada. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan manajemen strategik yang efektif. Sebagai pengelola utama lembaga pendidikan, Kepala Sekolah harus memiliki kemampuan untuk menciptakan inovasi dan perubahan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Inovasi tersebut tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek administratif dan pengelolaan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

Untuk mencapai sekolah yang bermutu, tidak hanya dibutuhkan peran Kepala Sekolah yang baik, tetapi juga kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, seperti guru, staf pendukung, dan masyarakat. Kepala Sekolah harus bisa memotivasi seluruh tenaga pendidik untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi. Hal ini mencakup pelaksanaan berbagai program



pengembangan profesional bagi guru, seperti pelatihan, seminar, dan workshop yang dapat membantu mereka untuk terus berinovasi dalam proses pembelajaran.

Salah satu tantangan terbesar dalam manajemen pendidikan saat ini adalah perubahan paradigma yang menuntut Kepala Sekolah untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola sekolah. Paradigma manajemen yang lebih terbuka dan fleksibel diperlukan untuk menghadapi perubahan kebutuhan dan kondisi masyarakat yang terus berkembang. Kepala Sekolah harus mampu mengimplementasikan perubahan ini dengan bijak, agar dapat menciptakan sekolah yang tidak hanya berkualitas dari sisi akademik, tetapi juga dalam hal pengelolaan administrasi, sarana, dan prasarana.

Penerapan manajemen strategik yang efektif di tingkat sekolah dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan. Dalam hal ini, Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam merumuskan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan sekolah. Ini termasuk pemetaan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada, serta penentuan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai visi dan misi sekolah. Evaluasi yang rutin dan pengendalian yang efektif juga menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas pendidikan di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih dalam mengenai implementasi manajemen strategik yang diterapkan oleh Kepala Sekolah di SMP Mubaiyinul Ulum Madani, Mekar Sari, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Kepala Sekolah dapat menggunakan berbagai strategi manajerial untuk meningkatkan mutu sekolah, serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi tersebut. Dengan memahami proses ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

STRATEGI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH

Pengertian Strategi Manajerial Kepala Sekolah

Pengertian Strategi Kepala Sekolah Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan), (KBBI 2008). Strategi adalah langkah-langkah yang sistematis dan sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh (makro) dan berjangka panjang dalam pencapaian tujuan. (Nanang, 2004).

Kepemimpinan kepala sekolah secara signifikan mempengaruhi keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan dan tujuan setiap sekolah. Kepemimpinan mempunyai fungsi sebagai pengaruh, pengendali sekaligus melakukan kontrol terhadap pelaksanaan seluruh rencana yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan, (Amiruddin, 2006)

Sedangkan kepemimpinan kepala sekolah yaitu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mengarahkan, membimbing dan mengatur orang lain (guru). Dalam hal seperti ini, maka strategi kepemimpinan kepala sekolah merupakan sebuah rencana yang dimiliki seseorang dengan kemampuan semaksimal mungkin dalam menjalankan tugasnya. Unsur yang terlibat dalam situasi kepemimpinan antara lain yaitu orang yang



dapat mempengaruhi orang lain di satu pihak, orang yang dapat pengaruh di lain pihak, adanya maksud-maksud atau tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai, adanya serangkaian tindakan tertentu untuk mempengaruhi dan untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu itu, (Hendiyat, 1998).

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa strategi itu merupakan alat yang sangat kuat dan merupakan sebuah langkah dalam mencapai kesuksesan organisasi. Kepala sekolah harus memiliki pilihan-pilihan keputusan tentang cara terbaik untuk mengoptimalkan sumber daya guna mencapai misi dan tujuan organisasi.

Ciri-ciri Strategi

Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait dalam Hamdani adalah sebagai berikut :

1. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
2. Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.
3. Pemusatan upaya. Sebuah energi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya atau perhatian terhadap rentang saran yang sempit.
4. Pola keputusan. Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
5. Persiapan. Sebuah strategi mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatankegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan, dan lain sebagainya.

Tahap-tahap Strategi

Menurut Crown dalam Agustinus, bahwa pada prinsipnya strategi dapat dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

1. Formulasi Strategi: Formulasi strategi merupakan penentuan aktifitas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Di mana pada tahapan ini penekanan lebih difokuskan pada aktifitas yang utama antara lain : 1) Menyiapkan strategi alternatif 2) Pemilihan strategi 3) Menetapkan strategi yang akan digunakan. Untuk dapat menetapkan formulasi strategi dengan baik, maka ada ketergantungan yang erat dengan analisa lingkungan di mana formulasi memerlukan data dan informasi yang jelas dari analisa lingkungan.



2. Implementasi Strategi: Tahap ini merupakan tahapan di mana strategi yang telah diformulasikan itu kemudian di implementasikan, di mana tahap ini beberapa aktivitas yang memperoleh penekanan sebagaimana penjelasan Crown, antara lain : 1) Menetapkan tujuan tahunan 2) Menetapkan kebijakan 3) Memotivasi karyawan 4) Mengembangkan budaya yang mendukung 5) Menetapkan struktur organisasi yang efektif 6) Menyiapkan budget 7) Mendayagunakan syistem informasi 8) Menghubungkan kompensasi karyawan dengan performan organisasi. Namun satu hal yang perlu diingat bahwa suatu strategi yang telah diformulasikan dengan baik belum tentu bisa menjamin keberhasilan implementasinya, hal ini berkaitan dengan komitmendan kesungguhan organisasi atau lembaga dalam menjalankannya.
3. Pengendalian Strategi: Dalam rangka mengetahui atau melihat seberapa jauh efektifitas dari implementasi strategi, maka diperlukan tahapan selanjutnya yakni evaluasi. Dalam evaluasi terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut : 1) Mereview faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar strategi yang telah ada 2) Menilai performan strategi 3) Melakukan langkah koreksi. Drucker dalam Agustinus menyatakan bahwa suatu organisasi untuk hidup dan tumbuh harus melaksanakan operasional organisasi dengan efektif dan efisien, maka diperlukan suatu evaluasi terhadap hasil strategi sebagai sistem pengendali.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang berfokus pada fenomena, gejala, fakta, atau informasi sosial. Menurut Satori Djam'an dan Komariah Aan (2009), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan kualitas atau esensi dari suatu objek atau layanan. Burhan Bungin (2010) juga menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif umumnya digunakan dalam penelitian studi kasus. Sementara itu, Nana Syaodih (2012) menambahkan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada studi kasus, yang tidak selalu berarti adanya masalah, melainkan dapat juga terkait dengan kemajuan, keberhasilan, atau keunggulan yang dicapai.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan, seperti kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, pengawas pembina, dan ketua komite SMP Mubaiyinul Ulum, yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan (Sugiyono, 2015). Sementara itu, sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung, misalnya melalui dokumen atau orang lain (Sugiyono, 2015), yang diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam pendekatan kualitatif (Moleong, 2007). Desain penelitian ini meliputi empat tahap, yaitu tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap analisis data, serta tahap evaluasi dan pelaporan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Manajemen Strategik Kepala Sekolah

Adapun Langkah-langkah implementasi manajemen strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di SMP Mubaiyinul Ulum Madani, Mekar Sari, Kabupaten Kubu Raya, dilakukan melalui beberapa tahap di dalamnya meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (misi, tujuan, strategi dan kebijakan). Langkah selanjutnya adalah implementasi strategi yang di dalamnya membahas program-program, pengaturan anggaran, dan prosedur pelaksanaan. Kemudian yang terakhir adalah tahap evaluasi dan pengendalian yang biasanya dilakukan melalui evaluasi diri sekolah sebagai acuan untuk kegiatan selanjutnya.

Secara garis besar pengamatan lingkungan terdiri dari dua bagian. Pertama, analisis lingkungan internal terkait dengan melihat ke dalam organisasi yaitu melihat bagaimana kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*) dan melihat keluar organisasi yaitu bagaimana peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*), yang secara keilmuan dinamakan analisis SWOT. Hal tersebut perlu dilakukan agar visi, misi dan tujuan sekolah dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala SMP Mubaiyinul Ulum Madani, Mekar Sari, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat beserta seluruh stakeholder telah melakukan pengamatan lingkungan dengan cara menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki sekolah sehingga kekuatan dan peluang dapat ditingkatkan sedangkan kelemahan dan ancaman dapat diminimalisir atau bahkan dapat dihilangkan. Adapun kelemahannya adalah kondisi sosial ekonomi yang rendah, dan ancamannya adalah pengaruhburuk dari globalisasi yang akan mempengaruhi karakter siswa.

2. Perumusan Strategi

Langkah kedua dari tahapan manajemen strategis adalah perumusan strategis yang meliputi visi, misi, tujuan, strategi dan kebijakan sekolah. Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Misi merupakan tujuan atau alasan mengapa organisasi hidup atau gambaran untuk mencapai visi. Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh suatu organisasi, dan strategi dan kebijakan merupakan teknis pelaksanaan program dalam rangka mencapai tujuan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala SMP Mubaiyinul Ulum Madani, Mekar Sari, Kabupaten Kubu Raya beserta seluruh stakeholder telah melakukan tahapan perumusan strategis dengan membentuk tim pengembang sekolah (TPS) dalam merumuskan visi, misi, tujuan, strategi dan kebijakan sekolah.

3. Implementasi Strategi

Langkah ketiga dalam model manajemen strategik adalah implementasi strategi yang melibatkan program, anggaran, dan prosedur. Berdasarkan hasil penelitian, kepala SMP Mubaiyinul Ulum Madani, Mekar Sari, Kabupaten Kubu



Raya, bersama dengan seluruh stakeholder, telah melaksanakan tahapan implementasi strategi. Dalam tahap ini, kepala sekolah bekerja sama dengan wakasek, guru, dan komite sekolah untuk menyusun rencana kerja sekolah yang mencakup agenda kegiatan dan anggaran selama satu tahun ke depan. Apabila ada program yang memerlukan dana dari orang tua, pihak sekolah selalu berkoordinasi dengan komite sekolah.

Setelah program-program tersebut dibahas dan disetujui melalui forum briefing dengan wakasek, langkah selanjutnya adalah memaparkan dan mendiskusikannya dalam rapat sekolah. Setiap wakasek bertanggung jawab untuk mempresentasikan program-program yang dirancang untuk meningkatkan mutu sekolah. Proses ini memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan memiliki tujuan yang jelas dan terkoordinasi dengan baik antara semua pihak terkait.

Selama tahap implementasi, setiap stakeholder di sekolah mengajukan program atau melaksanakan tugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) mereka. Kepala sekolah juga menerapkan prinsip transparansi dalam pengelolaan anggaran, memungkinkan pihak yang berkepentingan untuk mengaksesnya. Selain itu, penggunaan anggaran dilakukan berdasarkan skala prioritas yang disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah yang ingin dicapai.

4. Evaluasi dan Pengendalian

Tahapan terakhir dari manajemen strategik adalah evaluasi dan pengendalian. Evaluasi dan pengendalian dari suatu program merupakan hal yang penting untuk melihat apakah program yang telah direncanakan mencapai tujuan atau belum. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala SMP Mubaiyinul Ulum Madani, Mekar Sari, Kabupaten Kubu Raya telah melakukan tahapan evaluasi dan pengendalian. Pada tahapan ini kepala sekolah beserta seluruh stakeholder melakukan evaluasi bersama-sama untuk saling mengontrol kegiatan yang telah dilaksanakan apabila di pertengahan jalan terjadi kesalahan atau timbul permasalahan segera mengambil tindakan untuk mencari permasalahan dan mencari solusinya. Evaluasi dan pengendalian selain dilakukan oleh pihak internal juga dilakukan oleh pihak external. Untuk evaluasi yang dilakukan oleh pihak external dilakukan oleh pengawas pembina, Dinas Pendidikan Kabupaten Kubu Raya, bahkan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Dalam melakukan evaluasi, sekolah menggunakan perangkat Evaluasi Diri Sekolah (EDS) sehingga dapat melihat program yang belum dan sudah tercapai.

5. Hambatan-Hambatan Implementasi Manajemen Strategik Kepala sekolah

Kepala sekolah memiliki peran sentral di lingkungan sekolah, maju mundurnya sebuah sekolah tergantung dari bagaimana kepiawaian kepala sekolah memimpin, mengatur strategi, menciptakan kultur organisasi sehingga seluruh warga sekolah dapat berperan aktif untuk mencapai visi, misi dan tujuan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen strategik



kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di SMP Mubaiyinul Ulum Madani, Mekar Sari, Kabupaten Kubu Rayasecara umum berjalan dengan baik tapi masih ada beberapa hambatan. Hambatan bisa berasal dari internal atau eksternal sekolah. Adapun hambatan- hambatan implementasi manajemen strategik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di SMP Mubaiyinul Ulum Madani, Mekar Sari, Kabupaten Kubu Raya diantaranya: masalah sumber daya manusia masih ada sebagian guru kurang kerjasama, lemahnya sumber daya manusia dalam penguasaan IT, tidak cepat tanggap dengan pembaharuan, masih ada sebagian guru mengajar dengan cara konvensional, tidak ingin mengupgrade pengetahuannya, dalam pembuatan administrasi mengajar masih copy paste tidak disesuaikan dengan kondisi sekolah. Masih ada beberapa siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah karena masalah pergaulan remaja atau pengaruh dari luar lingkungan sekolah.

6. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Manajemen Strategik Kepala sekolah

Hambatan dalam suatu organisasi atau lembaga pasti selalu ada baik berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal, tetapi dengan menggunakan analisis SWOT, kelemahan dan ancaman bisa diminimalisir bahkan dihilangkan dan kekuatan dan peluang bisa dicari atau dikembangkan. Dan setiap permasalahan pasti ada solusinya asalkan semua pihak yang berkepentingan ikut berperan aktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala SMP Mubaiyinul Ulum Madani, Mekar Sari, Kabupaten Kubu Raya selaku manajemen puncak beserta seluruh stakeholder telah melakukan upaya-upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan implementasi manajemen strategik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan diantaranya: peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia dengan mengikuti IHT, workshop, seminar, MGMP sekolah/wilayah. Kepala sekolah memberikan suri tauladan kepada bawahannya, kepala sekolah memberikan motivasi kepada para guru dan tenaga administrasi untuk meningkatkan kompetensi akademik, kepala sekolah melakukan supervisi dan monitoring secara berkala disegala aspek untuk tertibnya administrasi dan pengelolaan sekolah. Pengawas pembina melakukan pembinaan secara rutin untuk memotivasi semua elemen yang ada di sekolah.

Dalam penerimaan siswa baru lebih selektif, melakukan pengawasan dan pembinaan dengan pendekatan kegamaan (shalat dhuha bersama, tadzarus, shalat dhuhur berjamaah, ustadz masuk sekolah, gerakan literasi sekolah), mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar, mendorong para siswa untuk aktif dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan perlombaan/kejuaraan baik bersifat akademik maupun non akademik. Dari segi sarana prasarana sekolah melakukan penambahan sarana



prasarana yang belum lengkap dengan mengajukan bantuan kepada pemerintah (melalui program DAU atau DAK), masyarakat atau dinas terkait.

KESIMPULAN

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian maka temuan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan manajemen strategik kepala sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian. Dalam tahap pengamatan lingkungan, sekolah melakukan analisis lingkungan yang mencakup analisis internal dan eksternal untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Pada tahap perumusan strategi, sekolah merumuskan visi, misi, tujuan, dan kebijakan strategi. Dalam tahap implementasi, sekolah menyusun program, anggaran, dan prosedur. Terakhir, sekolah melaksanakan evaluasi dan pengendalian. Pelaksanaan manajemen strategik di SMP Mubaiyinul Ulum Madani, Mekar Sari, Kabupaten Kubu Raya menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai manajer utama. Selain itu, kepala sekolah memiliki kedisiplinan yang tinggi sebagai teladan bagi stafnya, yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan program-program yang dijalankan di sekolah.
2. Pelaksanaan manajemen strategik kepala sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah menghadapi beberapa hambatan, antara lain: (1) Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang masih lemah. (2) Sarana dan prasarana yang masih belum lengkap atau tersedia. (3) Terbatasnya dana untuk meningkatkan kualitas SDM dan sarana prasarana.
3. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, beberapa upaya dilakukan, antara lain: peningkatan dan pengembangan SDM melalui kegiatan seperti IHT, workshop, seminar, dan MGMP. Kepala sekolah juga melakukan supervisi dan monitoring secara rutin. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana yang belum lengkap, pihak sekolah mengajukan bantuan kepada pemerintah melalui program DAU atau DAK, serta menggandeng masyarakat dan dinas terkait.

REFERENSI

Amiruddin Siahaan dkk., *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Ciputat: Quantum Teaching Ciputat Press Group, 2006), 115.

Agustinus. *Strategi Manajerial dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik. Kencana.*
- Crown, S. dalam Agustinus. *Manajemen Strategik: Teori dan Praktik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Drucker, P. dalam Agustinus. (2004). *The Effective Executive: The Definitive Guide to Getting the Right Things Done.* HarperCollins.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008),1340.*
- Hamdani, R. (2005). *Manajemen Strategi dalam Pendidikan: Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta.
- Hendiyat Soetopo, dan Wasty Soeman, *Kepemimpinan & Supervisi Pendidikan (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988).*
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.*
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen berbasis sekolah.* PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Remaja Rosdakarya.
- Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) & Dewan Sekolah, Bandung: Bani Quraisy, 2004), 31.*
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Alfabeta.
- Stoner, J. A. F., & Sirait, A. dalam Hamdani. *Dasar-dasar Manajemen: Konsep dan Prinsip-prinsip Manajemen.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Syaodih, N. (2012). *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan.* PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2008). *Education for all global monitoring report 2008: Education for all by 2015: Will we make it?. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.*